

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhannahu Wa Ta'alla*, yang telah melimpahkan rahmat dan kemurahan-Nya sehingga skripsi dengan judul "*Pengembangan Soft Skill Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Materi Asam-Basa*" dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik apabila tidak ada dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih diberikan kepada :

1. Yuli Rahmawati, M.Sc.,P.hD selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberi masukan, membimbing dan memberi motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Dr. Fera Kurniadewi, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberi saran, masukan dan nasehat dalam penyusunan skripsi sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
3. Dr. Maria Paristiowati, M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Kimia UNJ.
4. Seluruh dosen Kimia UNJ yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi.
5. Semua pihak terkait yang telah membantu Penulis dalam penyusunan skripsi.

Masih banyak kekurangan yang dilakukan dalam penyusunan skripsi. Oleh sebab itu, kritik serta saran diharapkan sebagai masukan yang membangun. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Perumusan Masalah	5
D. Fokus Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Pembelajaran Kimia	6
B. <i>Culturally Responsive Teaching</i>	8
B. <i>Soft Skills</i>	15
B. Karakteristik Materi	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Tujuan Penelitian	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian	22
C. Subjek Penelitian	22
D. Metode Penelitian	22
E. Prosedur Penelitian.....	23
F. Teknik Pengumpulan Data.....	29

G.	Teknik Analisa Data	31
G.	Teknik Keabsahan Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		35
A.	Pelaksanaan Pendekatan CRT pada Pembelajaran Kimia	39
B.	Implikasi Pendekatan CRT pada Pembelajaran Kimia.....	61
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....		91
A.	Kesimpulan	92
B.	Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....		93
LAMPIRAN.....		98

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Segitiga Representatif Ilmu Kimia menurut Johnstone	6
Gambar 2. Skema Pendekatan CRT Menurut Phelan <i>et.al</i>	14
Gambar 3. Alur Penelitian dengan Pendekatan CRT	27
Gambar 4. Alur Pembelajaran Hernandez	28
Gambar 5. Diagram Keabsahan Data Miles dan Huberman	32
Gambar 6. Grafik Hasil Kuisisioner CCVLES dari Kedua Sekolah	38
Gambar 7. Skema Penerapan CRT Kategori <i>Content Integration</i>	41
Gambar 8. Interaksi Positif Siswa dengan guru Metode Debat.....	44
Gambar 9. Skema CRT Kategori <i>Facilitating Content Knowledge</i>	46
Gambar 10. Guru Menjelaskan Penemuan Ketika Praktikum.....	49
Gambar 11. Skema Penerapan CRT Kategori <i>Prejudice reduction</i>	50
Gambar 12. Interaksi Antar Siswa Metode <i>Think Pair Share</i>	53
Gambar 13. Skema Penerapan CRT Kategori <i>Social Justice</i>	54
Gambar 14. Kaptan Debat SMAN 51 Jakarta	56
Gambar 15. Penjelasan Studi Banding dan Tukar Data	57
Gambar 16. Skema Penerapan CRT <i>Academic Development</i>	58
Gambar 17. Diskusi Kelompok dengan Metode JIGSAW	60
Gambar 18. Diskusi Kelompok dengan Metode Praktikum Titrasi	61
Gambar 19. Diskusi Kelompok dengan Debat <i>Role-Playing</i>	61
Gambar 20. Bekerja sama dengan Metode JIGSAW	65
Gambar 21. Hasil Karya Seni Kimia Peserta Didik	72
Gambar 22. Komik Kimia Karya Peserta Didik	73
Gambar 23. Kaptan Debat Memimpin Debat Artikel	76
Gambar 24. Jawaban Konsep Soal Asam-Basa oleh Siswa	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> Hernandez	12
Tabel 2. Dimensi Tingkat Kognitif Siswa	19
Tabel 3. Penerapan Pendekatan CRT pada Pembelajaran Kimia	36
Tabel 4. Pencapaian Kategori CRT pada Pembelajaran Kimia	40
Tabel 5. Hubungan Artikel Kimia dengan Kurikulum di Indonesia	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.....	98
Lampiran 2. Kodingan Culturally Responsive Teaching	108
Lampiran 3. Kodingan <i>Soft Skills</i>	114
Lampiran 4. Lembar Observasi.....	120
Lampiran 5. Reflektif Jurnal Peneliti	123
Lampiran 6. Reflektif Jurnal Siswa.....	124
Lampiran 7. Lembar Kuesioner Ahli.....	126
Lampiran 8. Kisi-Kisi Lembar Kuesioner Ahli	128
Lampiran 9. Artikel Menyirih	129
Lampiran 10. Artikel Lawa Bale	134
Lampiran 11. Komik.....	138
Lampiran 12. Validasi Artikel oleh Guru.....	139
Lampiran 13. Validasi Artikel oleh Dosen	143
Lampiran 14. Transkrip Wawancara SMAIT Nurul Fikri	147
Lampiran 15. Transkrip Wawancara SMAN 51 Jakarta	150
Lampiran 16. Kuesioner CCVLES	155
Lampiran 17. Indikator <i>Soft Skills</i>	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kimia merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mendasari adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya untuk memahami apa yang terjadi disekitarnya (Brady, 2000). Sedangkan, pembelajaran kimia merupakan suatu cara untuk memahami ilmu kimia di sekitar individu, kemudian ilmu tersebut digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara membangun pengetahuan individu siswa (Koballa, 2011; Taber, 2002). Berdasarkan pengertian pembelajaran kimia, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kimia merupakan suatu upaya guru dalam menyampaikan ilmu kimia serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kimia sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tertera pada permendikbud No. 21 tahun 2016 mengenai standar isi dan kompetensi dasar yang dibutuhkan bagi siswa. Namun, untuk mencapai tujuan pembelajaran sering kali ditemukan berbagai kendala, di antaranya ialah kesulitan menggabungkan konsep kimia, sehingga dianggap tidak kontekstual dengan kehidupan siswa (Taber, 2002). Menurut Pfundt dan Duit (1998) kasus kesulitan tertinggi dalam pembelajaran sains ialah mempelajari ilmu kimia. Menurut penelitian Buchori dkk (2012) sebesar 77,8% siswa di dalam kelas mengalami kesulitan dalam perhitungan dan menyelesaikan soal-soal kimia bertingkat. Penyebab utama kesulitan yang diperoleh selama proses pembelajaran ialah banyaknya konsep yang dibebankan kepada siswa untuk di hafal bukan untuk diterapkan melalui pembelajaran yang kontekstual. Keadaan demikian mengakibatkan siswa tidak memiliki motivasi untuk menerapkan pembelajaran kimia ke dalam kehidupannya serta hanya berpaku pada penyelesaian soal bertingkat.

Kurikulum 2013 menekankan pada proses pembelajaran yang bersifat kontekstual. Karena pembelajaran yang bersifat kontekstual menuntut siswa untuk mampu membentuk pengetahuan melalui pengalaman belajarnya sendiri dan mempermudah siswa untuk mengembangkan *soft skills* yang telah dimiliki. Pembelajaran kontekstual sangat dekat dengan tujuan pembelajaran kimia yang terintegrasi ke dalam kompetensi dasar. Kompetensi dasar tersebut mencakup tiga hal, di antaranya yaitu: sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran terdiri dari sikap sosial dan sikap spiritual yang diintegrasikan ke dalam 18 *soft skills* yang dibutuhkan oleh siswa untuk membentuk pribadi yang unggul (Kemendiknas, 2010).

Menurut Chamorro (2012) *soft skills* merupakan sebuah langkah awal yang diperlukan agar siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Hal tersebut bertujuan agar siswa menjadi pribadi yang unggul sesuai dengan bidangnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Harvard University* kesuksesan karier seseorang ditentukan oleh kemampuannya dalam mengolah diri. Kesuksesan seseorang ditentukan melalui *hard skills* dengan presentase sebesar 20% dan 80% oleh *soft skills*. Selain itu, menurut Kemendiknas (2010) sebesar 30-70% faktor kesuksesan siswa berasal dari *soft skills* yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Sedangkan 20-30% diperoleh dari tingkat kecerdasan siswa yang beragam. Kedua hal tersebut di dukung oleh perolehan data yang dikelola *National Association of Colleges and Employers Job Outlook 2017* (NACE) yang menyatakan bahwa mayoritas para pencari tenaga kerja membutuhkan seorang tenaga kerja yang memiliki *soft skills* lebih besar daripada *hard skills*. Berdasarkan ketiga hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan, mutlak untuk dikembangkan bagi seluruh siswa dengan acuan kurikulum 2013.

Mengatasi permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran kimia dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan siswa melalui pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan yang dibutuhkan sebagai solusi pembelajaran kimia ialah pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan latar belakang siswa, pengalaman, gaya belajar dan karakteristik siswa untuk kepentingan akademiknya. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* juga merupakan cara siswa untuk memperoleh ilmu baru yang diperoleh dari lingkungan sekitar siswa tumbuh dan berkembang (Cartledge & Kourea, 2008; Gay, 2009; Ladson & Bilings, 1995). Karakteristik yang dimiliki oleh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* sangat menunjang kebutuhan siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karakteristik pendekatan *Culturally Responsive Teaching* diantaranya: *student-centred instruction*, *teacher as facilitator*, *communicattion as high expectation* dan *culturally mediated instruction* (Ladson dan Bilings, 1995). Karakteristik tersebut mengacu pada tujuan pembelajaran kimia pada Permendikbud UU No. 21 Tahun 2016. Sehingga pendekatan *Culturally Responsive Teaching* solusi untuk memberikan pembelajaran yang kontekstual sehingga dapat membimbing siswa untuk mengembangkan 18 *soft skills* yang dibutuhkan siswa dengan menggunakan kurikulum 2013.

Culturally Responsive Teaching sudah banyak diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya *Culturally Responsive Management Strategies* sebagai solusi untuk memahami peran latar belakang kebudayaan sebagai karakter dalam kehidupan pribadi seseorang. Kemudian, dikembangkan oleh Hawley (2011) mengenai sikap siswa untuk bertanggung jawab terhadap prestasi belajarnya selama berada di lingkungan sekolah. Selanjutnya, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* diterapkan pada pembelajaran kimia materi hidrolisis garam

mengenai sikap siswa selama proses pembelajaran kimia berlangsung di dalam kelas. Perkembangan sikap terdiri dari adanya keinginan untuk mencintai tanah air Indonesia, bertanggung jawab, empati dan simpati, membimbing siswa untuk mampu bekerja sama dalam kelompok yang memiliki perbedaan karakteristik (Triwana, 2014). Terakhir, penelitian pembelajaran kimia dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada materi larutan elektrolit dan non-elektrolit dapat memotivasi siswa pada peranannya sebagai siswa yang berprestasi, memupuk rasa ingin tahu dan berpikir kritis serta mencintai kebudayaan (Sanah, 2014). Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan mengenai pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melengkapi penelitian yang sudah berkembang sebelumnya dengan judul, "Pengembangan *Soft Skills* Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* Pada Materi Asam-Basa".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kesulitan siswa dalam pembelajaran kimia?
2. Bagaimana *soft skills* siswa dalam pembelajaran kimia?
3. Apakah variasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat mempengaruhi perkembangan *soft skills* siswa?
4. Bagaimana pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat mengembangkan *soft skills* siswa?

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian berupa, "Bagaimanakah mengembangkan *soft skills* siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* pada materi asam-basa?"

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan adalah untuk pengembangan *soft skills* siswa melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada materi asam-basa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Siswa

Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* akan berdampak terhadap *soft skills* yang dibutuhkan untuk kehidupan pribadi siswa.

2. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pendekatan pembelajaran kimia yang sesuai untuk mengembangkan *soft skills* siswa.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kegiatan pembelajaran kimia terkait pada instansi pendidikan yang akan berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah.

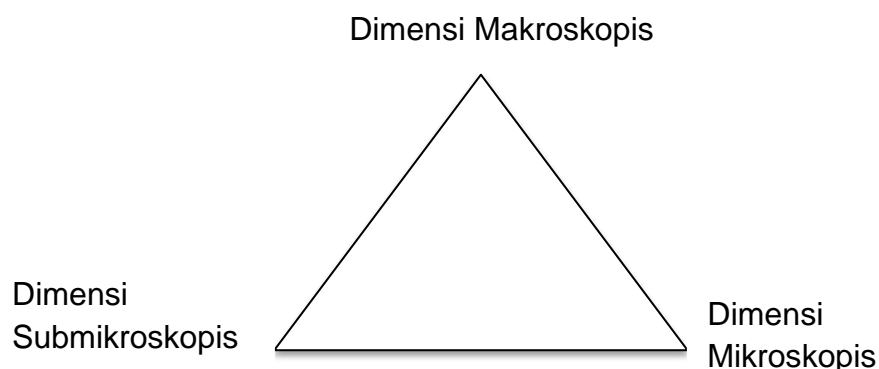
BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Kimia

Ilmu kimia ialah ilmu yang mempelajari bangun struktur, materi dan perubahan-perubahan yang dialami materi dalam proses-proses alamiah maupun dalam eksperimen yang direncanakan. Ilmu kimia juga mempelajari suatu gejala alam yang lebih khusus diantaranya: mempelajari struktur, susunan, sifat, dan perubahan materi serta energi yang menyertai perubahan materi (Brady, 2000; Effendy, 2002; Taber, 2002). Ilmu kimia memiliki karakteristik yang dibedakan secara representatif oleh Johnstone. sebagai berikut :

1. Level makroskopis terdiri dari fenomena kimia yang nyata yang mungkin langsung atau tidak langsung sering menjadi bagian pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Level sub-mikroskopis terdiri dari fenomena kimia yang nyata yang menunjukkan tingkat partikulat sehingga tidak bisa dilihat secara kasat mata.
3. Level simbolik terdiri dari fenomena kimia yang nyata dan direpresentasikan kedalam bentuk berupa gambar, hitungan, dan grafik.



Gambar 1. Segitiga Representatif Ilmu Kimia Johnstone (2004)

Berdasarkan klasifikasi representatif ilmu kimia yang telah dijelaskan, maka disimpulkan bahwa untuk dapat memahami ilmu kimia secara konseptual, dibutuhkan kemampuan untuk merepresentasikan dan menerjemahkan masalah dan fenomena kimia dalam bentuk representasi level makroskopis, mikroskopis dan simbolik.

Pembelajaran kimia merupakan suatu cara untuk memahami ilmu kimia disekitar individu tinggal, kemudian ilmu tersebut digunakan menyelesaikan permasalahan kimia dengan cara membangun pengetahuan individu siswa (Koballa, 2011; Taber, 2002). Berdasarkan pengertian pembelajaran kimia, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kimia merupakan suatu upaya guru dalam menyampaikan ilmu kimia serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Johnstone (2004) proses pembelajaran kimia akan sesuai dengan tujuan pembelajaran apabila guru mampu membangun kerangka berpikir yang berkaitan dengan konsep kimia di lingkungan sekitar siswa. Hal tersebut berkaitan dengan fokus pembelajaran kimia yang terdiri dari berbagai komponen penting yang menyertai pembelajaran, diantaranya ialah strategi, metode, teknik, dan model yang menunjang proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tertera pada Permendikbud No. 21 tahun 2016. Permendikbud No. 21 Tahun 2016 terdiri dari: (1) Membentuk sikap positif terhadap kimia dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, (2) Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain, (3) Memperoleh pengalaman dalam menerapkan metode ilmiah melalui percobaan atau eksperimen, dimana siswa melakukan pengujian hipotesis dengan merancang percobaan melalui pemasangan instrumen, pengambilan, pengolahan, dan penafsiran data, serta menyampaikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis, (4) Meningkatkan kesadaran tentang terapan kimia yang dapat bermanfaat dan juga merugikan bagi individu, masyarakat, dan

lingkungan serta menyadari pentingnya mengelola dan melestarikan lingkungan demi kesejahteraan masyarakat (5) Memahami konsep, prinsip, hukum dan teori kimia serta saling keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi.

Berdasarkan konsep pembelajaran kimia dan tujuan pembelajaran kimia pada Permendikbud No. 21 Tahun 2016, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kimia dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang tertuang dalam standar isi kurikulum 2013 dapat terlaksana dengan baik. Tercapainya tujuan pembelajaran tidak terlepas dari strategi, model, teknik dan metode pembelajaran kimia yang menunjang. Sehingga tercipta suasana belajar yang komunikatif antara siswa dengan guru dalam satu ruang kelas. Selain itu, pembelajaran yang interaktif akan memberikan sebuah kondisi dimana siswa merasa dilibatkan dalam setiap proses pembelajaran.

B. *Culturally Responsive Teaching*

Culturally Responsive Teaching merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan latar belakang siswa, pengalaman, gaya belajar dan karakteristik siswa untuk kepentingan akademiknya. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* juga merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana cara siswa memperoleh ilmu baru yang dari lingkungan sekitar siswa tumbuh dan berkembang (Cartledge & Kourea, 2008; Gay, 2009; Ladson & Bilings, 1995). Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meminimalisir perbedaan latar belakang siswa. Sehingga diperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru bagi siswa. Menurut Gay (2009) selain dapat meminimalisir tingkat kesenjangan antar siswa, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat merefleksikan lingkungan tempat siswa tumbuh dan berkembang.

Hal tersebut sangat dibutuhkan bagi guru untuk dapat mengembangkan kemampuan akademik siswa.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pertama kali dikembangkan oleh Ladson dan Bilings (1995) dengan tujuh karakteristik yang terdiri dari: (1) *Positives perspectives on parents and families*, (2) *Communication of high expectation*, (3) *Learning within the context of culture*, (4) *Student-centered instruction*, (5) *Culturally mediated instruction*, (6) *Reshaping the curriculum*, (7) *Teacher as facilitator*. Berdasarkan ketujuh karakteristik pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menurut Ladson dan Bilings (1995) dapat disimpulkan bahwa peran utama guru dalam pembelajaran adalah mengembangkan akademik serta kehidupan sosial dari masing-masing siswa di dalam ataupun di luar kelas.

Selanjutnya, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dikembangkan oleh Gay (2009) dengan lima karakteristik pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang terdiri dari: (1) Mengakui adanya warisan budaya dari latar belakang yang berbeda, (2) Membangun hubungan yang bermakna antara pengalaman di rumah dengan pengalaman akademik di sekolah, (3) Menggunakan berbagai metode pembelajaran yang terhubung dengan gaya belajar yang berbeda-beda bagi setiap siswa, (4) Mengajarkan siswa untuk mengetahui dan mencintai perbedaan karakteristik masing-masing siswa, (5) Menggabungkan informasi multikultural untuk kepentingan akademik masing-masing siswa. Menurut Gay (2009) pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat menjelaskan peran guru dalam mengatasi perbedaan karakteristik dan latar belakang siswa. Selain itu, memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Secara lebih rinci pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dijelaskan melalui 5 kategori menurut Hernandez (2013) yang terdiri dari:

1. Content Integration

Content integration dilakukan dengan menyatukan berbagai latar belakang siswa kedalam proses pembelajaran di dalam kelas (Gallavan, 2005; Hernandez, 2013). *Content integration* terdiri dari: (1) *The inclusion of content from other culture*, (2) *The fostering of positive teacher-student relationship*, (3) *Holding high expectation*. Dampak dari penerapan kategori content integration pada proses pembelajaran yaitu dapat mengembangkan *soft skills* siswa yang terdiri dari: empati komunikasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air. *Soft skills* yang diperoleh merupakan tiga dari kedelapan belas *soft skills* yang dibutuhkan oleh siswa pada kurikulum 2013 (Kemendiknas, 2010).

2. Facilitating of Knowledge Construction

Pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*, seorang guru berperan untuk memfasilitasi siswa dengan mengonstruksi pengetahuan berdasarkan apa yang telah siswa ketahui (Irvine, 2003; Edward, S & Edick, N., 2013; Hernandez, 2013). Peran guru juga menunjukan kepada siswa pengetahuan awal yang dibutuhkan dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu, mendorong siswa untuk menjadi seseorang yang kritis, berpikir terbuka terhadap informasi yang diberikan. Penerapan kategori ini berdampak terhadap wawasan baru bagi siswa. *Facilitating of content knowledge* terdiri dari: (1) *Build on what the students know*, (2) *"Real world" examples*, (3) *Assist students in learning to be critical*, (4) *Independent thinkers who are open to other ways of knowing*.

3. Prejudice Reduction

Prejudice reduction merupakan kemampuan guru untuk menggunakan pendekatan kontekstual dalam membangun lingkungan kelas yang positif dan nyaman bagi seluruh siswa. Sehingga setiap

siswa bebas untuk belajar dengan tidak membedakan karakteristik dan latar belakang masing-masing siswa (Hernandez, 2013). Kategori *prejudice reduction* terdiri dari: (1) *Positive student-student interactions*, (2) *Safe learning environment*. Penerapan kategori ini di dalam kelas bertujuan untuk meningkatkan toleransi, menghargai keberagaman, kesadaran sosial, dan empati komunikasi dalam setiap aspek pembelajaran.

4. Sosial Justice

Sosial Justice menurut Hernandez (2013) merupakan kategori dalam pendekatan *Culturally Responsive Teaching* agar siswa berani menunjukkan status dirinya, serta mendorong siswa untuk menjadi warga negara yang baik. Status siswa diartikan sebuah latar belakang siswa yang dimiliki masing-masing siswa, sehingga menjadikannya khas dan berbeda dengan lainnya. Dampak dari penerapan kategori ini yaitu dapat mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, kepemimpinan dan bekerja dalam kelompok.

5. Academic Development

Kategori *academic development* merupakan satu dari kelima kategori yang membantu guru untuk menciptakan peluang bagi guru dalam mengembangkan akademik siswa untuk mencapai kesuksesan akademik (Edward & Edick, 2013; Hernandez, 2013). Kategori tersebut terdiri dari: (1) *The teacher's ability to create opportunities to achieve academic success*, (2) *The use of instructional strategies that describe the different learning styles of students*. Dampak dari kategori *academic development*, yaitu membangkitkan kreativitas, mengembangkan informasi, dan menjalin kerja sama kelompok.

Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dapat diterapkan apabila guru sudah mengimplementasikan seluruh karakteristik alur tahapan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* menurut Hernandez. Keseluruhan kategori yang telah dijelaskan, dapat dilihat melalui penggunaan tabel pemetaan karakteristik berikut ini:

Tabel 1. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Hernandez (2013)

Content Integration		
Penyertaan Konten dari budaya lain	Memelihara hubungan positif antara guru dengan siswa	Memberikan harapan yang tinggi
<ul style="list-style-type: none"> Menggabungkan informasi atau contoh dari kebudayaan yang berbeda Membuat hubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa Menghubungkan latar belakang budaya melalui bahasa dan kebudayaan yang sama 	<ul style="list-style-type: none"> Membangun hubungan yang positif antara guru dengan siswa Membangun lingkungan belajar yang nyaman agar siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi kelas tanpa rasa takut dan tanggapan negatif dari guru 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan harapan yang tinggi pada semua siswa dalam kelas sains dan matematika Identifikasi pentingnya harapan yang tinggi dalam membantu pencapaian akademik siswa agar prestasi akademik sebaik hubungan sosialnya.
Facilitating Knowledge Construction		
Membangun apa yang siswa ketahui	Penggunaan contoh kehidupan nyata	Membantu siswa dalam belajar kritis, menjadi pemikir indepeden yang lebih terbuka terhadap pengetahuan lain.
<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan Kemampuan untuk membangun latar belakang pengetahuan awal siswa sebagai tujuan untuk membuat konsep matematika dan kimia mudah didapat 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan contoh kehidupan nyata selama pembelajaran sains dan matematika terutama ketika mengenalkan konsep baru 	<ul style="list-style-type: none"> Membantu siswa dalam komunikasi yang efektif Memotivasi siswa untuk belajar dan berpikir secara indepeden
Prejudice Reduction		
Mendukung penggunaan bahasa daerah	Interaksi positif antar siswa	Lingkungan belajar yang nyaman
<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan bahasa daerah untuk siswa 	<ul style="list-style-type: none"> Memelihara interaksi positif antar siswa 	<ul style="list-style-type: none"> Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman

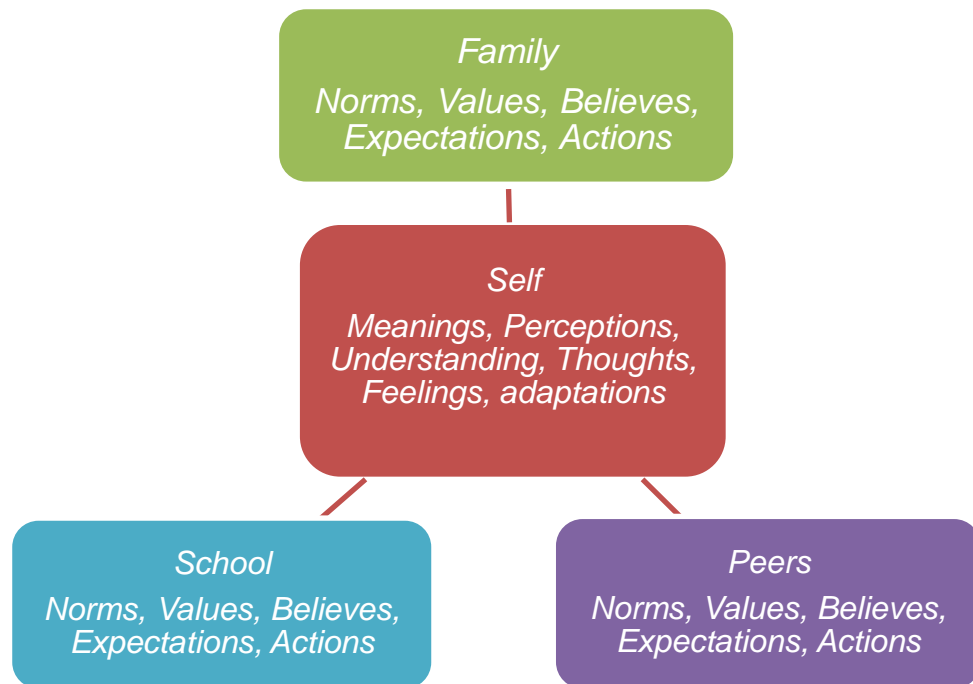
Tabel 1. Pendekatan CRT menurut Hernandez (2013) Lanjutan.

Sosial Justice	
Kesediaan guru untuk bertindak sebagai agen perubahan	Mendorong siswa untuk menanyakan dan/ atau menunjukan status dirinya dengan tujuan pengembangan politik sosial atau memenuhi kesadaran dalam mengkritik
<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung siswa, bertindak sebagai agen perubahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong para siswa untuk bertanya dan atau berani menunjukan status mereka dilingkungan pembelajaran yang multikultural • Membantu siswa untuk menjadi warga negara yang baik
Academic Development	
Kemampuan guru untuk menciptakan kesempatan dalam kelas untuk membantu semua siswa dalam mencapai kesuksesan akademiknya	Menggunakan strategi pembelajaran berbasis penelitian yang dapat merefleksikan kebutuhan dari berbagai macam latar belakang dan gaya belajar
<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan berbagai macam variasi metode untuk menciptakan kesempatan dalam pembelajaran • Menggunakan visual, pengelompokan dan menggunakan pendekatan untuk menginstruksikan konsep-konsep yang sains yang sulit. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan pembelajaran dalam kehidupan nyata seperti batu, tumbuhan, jam dll ketika mengenalkan sesuatu yang baru atau yang sulit • Menggunakan kolaborasi-kolaborasi kelompok besar dan kecil

Tabel 1. menunjukkan adanya rancangan proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh latar belakang, karakteristik, gaya belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Kemudian dikembangkan menggunakan metode yang sesuai agar siswa mencapai kesuksesan akademiknya (Hernandez, 2013). Sehingga mudah diaplikasikan dalam pembelajaran oleh guru kepada siswa di dalam kelas. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menurut Hernandez (2013) dapat membantu guru untuk menyiapkan langkah-langkah yang tepat dalam mengintegrasikan konsep kebudayaan ke dalam proses pembelajaran kimia.

Penggambaran pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang telah dijelaskan oleh ketiga ahli secara garis besar berkaitan dengan ketiga komponen yang terdiri dari: sekolah, keluarga, lingkaran

pergaulan yang membentuk kepribadian dan pengalaman belajar siswa. Berikut merupakan skema yang menjelaskan hubungan ketiganya melalui skema karakteristik pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menurut Phelan *et al.* (1991):



Gambar 2. Skema CRT Menurut Phelan *et al.* (1991)

Gambar 2. Menjelaskan adanya keterkaitan seorang siswa dengan ketiga komponen pendukung yang terdiri dari keluarga, teman sebaya dan sekolah yang membentuk kepribadian dari masing-masing siswa. Sehingga setiap siswa unik dengan masing-masing pengalaman belajar yang telah dimilikinya.

Berdasarkan skema *Culturally Responsive Teaching* dan karakteristik *Culturally Responsive Teaching* dari ketiga ahli dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan yang membantu guru untuk memfasilitasi keberagaman latar belakang, karakteristik dan gaya belajar siswa. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* saling berkaitan dengan pola komunikasi siswa dengan keluarganya, pola interaksi siswa dengan teman sebaya dan pola pembentukan

pemahaman oleh sekolah tempat siswa menuntut ilmu. Sehingga meminimalisir perbedaan agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. (Gay, 2009; Hernandez, 2013; Ladson & Bilings, 1995; Phelan *et.al.*, 1991).

C. Soft Skills

Soft skills didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan keterampilan, dan kemampuan pribadi seseorang yang dapat digunakan dalam berbagai lingkungan dan berlaku sepanjang hidup. *Soft skills* dapat dikembangkan melalui pelatihan, pengembangan kerjasama tim, inisiatif, serta pengambilan keputusan (Chamorro, 2012; Kemendiknas, 2010). Berdasarkan kedua pengertian tersebut, disimpulkan bahwa *soft skills* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu siswa yang tumbuh dan berkembang akibat adanya faktor lingkungan belajar siswa.

Menurut Chamorro (2012) *soft skills* merupakan sebuah langkah awal yang diperlukan agar siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Motivasi berprestasi yang tinggi bertujuan agar setiap siswa menjadi pribadi yang unggul dalam menghadapi dunia karier. Dibutuhkan sumber daya unggul yang memiliki kemahiran dalam aspek *hard skills* dan piawai dalam segi *soft skills*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Harvard University* kesuksesan dalam dunia karier seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis, namun juga ditentukan oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain. Hasil penelitian, mengungkapkan kesuksesan seseorang ditentukan dengan prosentase 20% oleh *hard skill* dan 80% oleh *soft skill*. Selain itu menurut kemendiknas (2010) sebesar 30-70% faktor keberhasilan siswa berasal dari pengembangan *soft skills*, sedangkan sebesar 20-30% dari tingkat kecerdasan masing-masing anak. Hasil penelitian Kemendiknas mengandung arti bahwa

pengembangan keterampilan ini mutlak dilakukan untuk semua siswa tanpa terkecuali.

Soft skills tidak memiliki bahan ajar dan sering dianggap nilai subjektivitas antar individu. Oleh sebab itu, kurikulum 2013 merupakan solusi adanya pengembangan *soft skills* yang dibutuhkan oleh siswa di Indonesia. Kurikulum 2013 menuntut siswa agar unggul dalam bersaing di bidangnya. Hal tersebut tertuang dalam permendikbud 21 tahun 2016 tentang standar isi. Permendikbud 21 tahun 2016 mengerucutkan standar isi menjadi kompetensi dasar pada setiap jenjang pendidikan yang ditempuh, khususnya dalam hal ini adalah jenjang SMA. Kompetensi dasar tersebut bersifat general dan mencakup tiga ranah, yang terdiri dari: sikap, pengetahuan dan keterampilan (Kemendiknas, 2010).

Menurut permendikbud UU no. 21 tahun 2016 ranah sikap yang dibutuhkan terbagi menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Kedua sikap tersebut juga ditunjang melalui adanya ranah keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Terdapat 18 *soft skills* yang menunjang ranah sikap sosial dan sikap spritual tersebut, diantaranya: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) Komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung jawab. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan *soft skills* pada pembelajaran kimia di dalam kelas dan menunjang tuntutan kurikulum 2013. Sehingga dapat membantu siswa untuk bertanggung jawab terhadap kemampuan *hard skills* dan *soft skills*.

D. Karakteristik Materi

Menurut Chittleborough (2007) pembelajaran kimia diklasifikasikan kedalam tiga tingkat representasi, yaitu (1) Representasi makroskopik merupakan representasi kimia dalam tingkat observasi dan fenomena yang dapat dilihat dan dirasakan oleh indera agar menjadi pengalaman siswa dalam belajar, (2) Representasi submikroskopik merupakan representasi yang memberikan penjelasan pada tingkat partikulat, (3) Representasi simbolik merupakan representasi untuk mengidentifikasi zat-zat yang terlibat dalam reaksi kimia dengan menggunakan bahasa simbolis kualitatif dan kuantitatif, seperti gambar, diagram, stoikiometri dan perhitungan matematis. Berdasarkan representasi makroskopik, materi asam-basa terdiri dari hasil reaksi dari titrasi asam basa, berupa perubahan warna serta kadar pH suatu larutan yang digambarkan melalui trayek indikator universal (Chang, 2003). Representasi submikroskopik, materi asam-basa terdiri dari pergerakan ion sehingga menghasilkan larutan ionik dengan sifat asam atau basa. Berdasarkan sifat ionik nya, maka dapat dengan mudah mengklasifikasikan sifat larutan menjadi dua bagian yaitu lemah dan kuat (Brady, 2000). Representasi simbolik terdiri dari kemampuan suatu larutan untuk mengion dalam bentuk ion H^+ dan ion OH^- serta harga pH suatu larutan (Brady, 2000).

Menurut kurikulum 2013, materi konsep asam-basa ini merupakan salah satu materi pokok pembelajaran kimia SMA Kelas XI di semester genap. Materi asam-basa dibutuhkan untuk pemahaman dan penguasaan konsep. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada kurikulum 2013 ini dirumuskan kedalam tiga domain, yaitu (1) Sikap dan perilaku, yang meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. (2) Keterampilan, meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar dan mencipta. (3) pengetahuan, meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi. Berdasarkan SKL tujuan

pembelajaran dirumuskan ke dalam Kompetensi Inti (KI) yang meliputi ketrampilan pengetahuan (KI 3), dan kompetensi ketrampilan (KI 4). Berikut ini jabaran dari kompetensi inti (KI) SMA kelas XI MIA.

Kompetensi Inti

KI 3 : Memahami ,menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi inti (KI) yang ada diturunkan kembali menjadi Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar yang harus dicapai dalam mata pelajaran kimia pada materi konsep redoks.

Berikut ini merupakan Kompetensi dasar pada pokok bahasan Asam-Basa :

- 3.10 Memahami konsep asam dan basa serta kekuatannya dan kesetimbangan pengionnya dalam larutan.
- 4.10 Menganalisis trayek perubahan pH beberapa indikator yang diekstrak dari bahan alam melalui percobaan.

Indikator :

1. Siswa mendeskripsikan sifat asam dan sifat basa;
2. Siswa menjelaskan konsep asam basa menurut Bronsted Lowry, Lewis dan Arrhenius;

3. Siswa menggolongkan sifat asam atau basa pada suatu larutan;
4. Siswa menjelaskan sifat asam atau basa berdasarkan proses kesetimbangan ion di dalam suatu larutan;
5. Siswa menghitung nilai derajat keasaman suatu larutan asam atau basa;
6. Siswa menentukan trayek pH suatu larutan berdasarkan indikator asam dan basa;
7. Siswa menganalisis sifat suatu larutan berdasarkan perhitungan derajat keasaman dan indikator asam basa pada suatu larutan;
8. Siswa menghubungkan konsep pH dengan peristiwa sehari-hari.

Indikator yang telah dirincikan, bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang termasuk kedalam proses pembelajaran kimia yang telah disesuaikan berdasarkan kurikulum 2013. Indikator tersebut mengacu pada permendikbud No. 21 Tahun 2016 mengenai Standar Isi pendidikan dan mengacu pada tujuan pembelajaran kimia. Kemudian, kedelapan Indikator tersebut akan diklasifikasikan ke dalam tabel pemetaan karakteristik materi menurut Bloom (1994)

Tabel 2. Dimensi Tingkat Kognitif Siswa

Dimensi pengetahuan	Ingatan	Pemahaman	Penerapan	Analisa	Sintesis	evaluasi
Fakta		3	6			
Konsep	1	2 dan 3		4		
Prosedural		5		7		
Metakognitif			8	8		

Berdasarkan indikator mengenai pembelajaran asam-basa diatas, maka materi pembelajaran dapat di analisis berdasarkan dimensi pengetahuan

pada taksonomi bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2010) yang terbagi menjadi empat aspek, yang terdiri dari :

- a. **Fakta.** Materi jenis fakta merupakan kejadian yang benar-benar terjadi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda. Berdasarkan tabel karakteristik materi asam dan basa, yang digolongkan kedalam fakta ialah indikator tiga dan enam. Kedua indikator digolongkan ke dalam fakta dengan tingkatan kognitif pemahaman dan penerapan. Kedua indikator sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun untuk memperoleh hasil yang tepat sesuai dengan acuan indikator, siswa memerlukan pemahaman agar dapat menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- b. **Konsep.** Materi jenis konsep berupa pengertian, definisi, hakekat, rumusan, dan ciri-ciri dasar dari sebuah data. Berdasarkan tabel karakteristik materi asam dan basa, yang digolongkan kedalam konsep ialah indikator satu, dua, tiga dan empat. Keempat indikator digolongkan ke dalam konsep karena terdiri dari pengertian konsep konsep asam dan basa, mampu menggolongkan konsep asam dan basa menurut para ahli, menggolongkan sifat asam atau basa pada suatu larutan serta mampu menjelaskan sifat suatu larutan asam atau basa berdasarkan proses kesetimbangan ion di dalam larutan.
- c. **Prosedur.** Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut dan sistematis, struktural yang menggambarkan proses kejadian. Berdasarkan tabel karakteristik materi asam dan basa, yang digolongkan kedalam konsep ialah indikator lima dan tujuh. Kedua indikator tersebut terdiri dari langkah-langkah sistematis pengerjaan soal kimia, sehingga di hasilkan perhitungan yang presisi untuk menentukan sifat suatu larutan.

- d. **Metakognitif.** Materi jenis metakognitif berupa pengorganisasian suatu konsep dengan pengalaman siswa sehingga siswa dapat membangun pemahaman konsepnya sendiri. Berdasarkan tabel karakteristik materi asam dan basa, yang digolongkan kedalam metakognitif ialah indikator delapan. Indikator tersebut digolongkan kedalam metakognitif karena siswa mengaitkan konsep asam-basa dengan pola kehidupan siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *soft skills* siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran kimia *Culturally Responsive Teaching* pada materi asam-basa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAIT Nurul Fikri dan SMAN 51 Jakarta tahun ajaran 2016-2017 semester genap untuk kelas XI pada Bulan Desember 2016 hingga bulan April 2017.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 1 SMAIT Nurul Fikri tahun pelajaran 2016-2017 dengan jumlah 34 siswa. Sedangkan, subjek penelitian di SMAN 51 Jakarta ialah siswa kelas XI MIA 1 tahun pelajaran 2016-2017 dengan jumlah siswa sebanyak 34 siswa.

D. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang terfokus pada pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, reflektif jurnal setelah pembelajaran di kelas berlangsung dan kuesioner *Constructivist Chemistry Values Learning Environment Survey* (CCVLES) yang berisi tanggapan siswa terhadap *soft skills* yang berkembang, penerapan pendekatan *Culturally Reponsive Teaching* melalui pemberian artikel, serta peran guru dalam proses pembelajaran. Kuesioner diberikan di akhir bab pembelajaran. Paradigma yang digunakan adalah *interpretivism*. Paradigma yang bertujuan untuk memahami responden melalui

pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian, seperti wawancara, observasi dan reflektif jurnal. Paradigma *interpretivism* juga digunakan untuk mendeskripsikan hal yang berkaitan dengan perkembangan *soft skills* siswa melalui pendekatan kualitatif yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian berlangsung melalui tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan berupa persiapan awal sebelum diadakannya penelitian, selanjutnya tahap implementasi berupa teknik pelaksanaan penelitian dalam kegiatan pembelajaran dan yang terakhir ialah tahap akhir berupa perumusan kesimpulan berdasarkan studi lapangan. Ketiga tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap Pendahuluan

Tahap ini terdiri dari :

a. Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui kondisi siswa di awal penelitian. Analisis kebutuhan terdiri dari: Observasi kondisi lingkungan di sekolah, pemahaman latar belakang siswa, melakukan wawancara pada guru bidang studi dan guru BK, selain itu melakukan pemetaan terhadap siswa. Pemahaman latar belakang merupakan proses keterlibatan guru terhadap kegiatan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran kimia. Kegiatan ini dilaksanakan di SMAIT Nurul Fikri selama tiga kali pertemuan sebelum penelitian dilakukan. Sedangkan, untuk SMAN 51 Jakarta dilakukan selama Praktek Kegiatan Mengajar di semester sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada guru bidang studi untuk mengetahui jenis kelamin siswa, karakteristik siswa dalam suatu ruang kelas, pengalaman belajar siswa yang telah diberikan oleh guru serta hasil belajar kimia yang diperoleh siswa. Wawancara kedua, dilakukan kepada guru Bimbingan Konseling untuk mengetahui gaya belajar dan

karakteristik siswa. Kemudian data yang diperoleh secara keseluruhan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dibutuhkan untuk pemetaan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Penyusunan dan penilaian artikel

Penyusunan artikel kimia pada materi asam-basa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Validasi artikel terdiri dari validasi bahasa serta konten materi kimia pada artikel yang dilakukan oleh satu orang dosen kimia dan dua orang guru bidang studi kimia pada masing-masing sekolah. Validasi artikel dilakukan sebelum artikel diberikan kepada siswa.

c. Perencanaan proses pembelajaran di kelas

Proses pembelajaran dilakukan melalui pembuatan RPP menggunakan beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*. Kemudian proses pembelajaran memiliki alokasi waktu yang telah disesuaikan dari masing-masing sekolah.

d. Pembuatan komponen observasi

Penyusunan lembar observasi serta indikator *soft skills* yang diperoleh dari tiga jurnal terakreditasi. Indikator *soft skills* digunakan sebagai sumber informasi pengamatan yang digunakan oleh observer selama mengamati proses pembelajaran kimia yang berlangsung di dalam kelas.

2. Tahapan Inti

Tahapan inti pembelajaran kimia materi asam basa terdiri :

a. Guru memberikan konsep mengenai asam dan basa dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

Peraturan dan *reward* diterapkan selama berlangsungnya proses pembelajaran agar suasana belajar berjalan kondusif saling menghargai keberagaman yang terjadi antar siswa, serta bertanggung jawab menjaga ketertiban. *Reward* yang diberikan bertujuan agar siswa

memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran kimia. Tahap pemberian konsep materi, siswa diberikan kebebasan berpendapat untuk bertanya. Selain itu, siswa diberikan kebebasan untuk mencari sumber informasi yang berkaitan dengan konten materi yang diberikan oleh guru, kemudian mendiskusikan informasi yang diperoleh kepada guru maupun teman sebaya. Latar belakang dan karakteristik yang dimiliki masing-masing siswa dapat diketahui pada tahap pemberian konsep materi.

- b. Pembagian kelompok berdasarkan keberagaman karakter siswa, gaya belajar dan hasil belajar.

Siswa SMAIT Nurul Fikri dibagi ke dalam enam kelompok berdasarkan keragaman karakteristik, gaya belajar, dan hasil belajar. Siswa SMAN 51 Jakarta dibagi kedalam enam kelompok berdasarkan jenis kelamin, hasil belajar dan karakteristik. Pembagian kelompok kecil tersebut merupakan salah satu konten pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* menurut Hernandez, yaitu *Facilitating of Knowledge Construction*.

- c. Memberikan tugas diskusi dengan metode yang digunakan.

Siswa difasilitasi untuk memahami beberapa penerapan materi asam-basa melalui artikel, JIGSAW, *Think Pair Share*, *Three Stay Three Stray*, praktikum dan debat *role-playing*. Akhir proses pembelajaran, siswa di beri penugasan untuk membuat sebuah proyek kimia berdasarkan implikasi terhadap materi asam-basa. Proyek tersebut berupa *scrap book*, *pop up*, komik atau poster yang disesuaikan dengan kreativitas masing-masing kelompok. Tahap ini siswa diharuskan untuk mencari lebih banyak informasi dari berbagai sumber referensi. Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran kimia sehingga tahapan ini termasuk ke dalam *Facilitating of Knowledge Construction* dan *Academic Development* pada pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menurut Hernandez (2013).

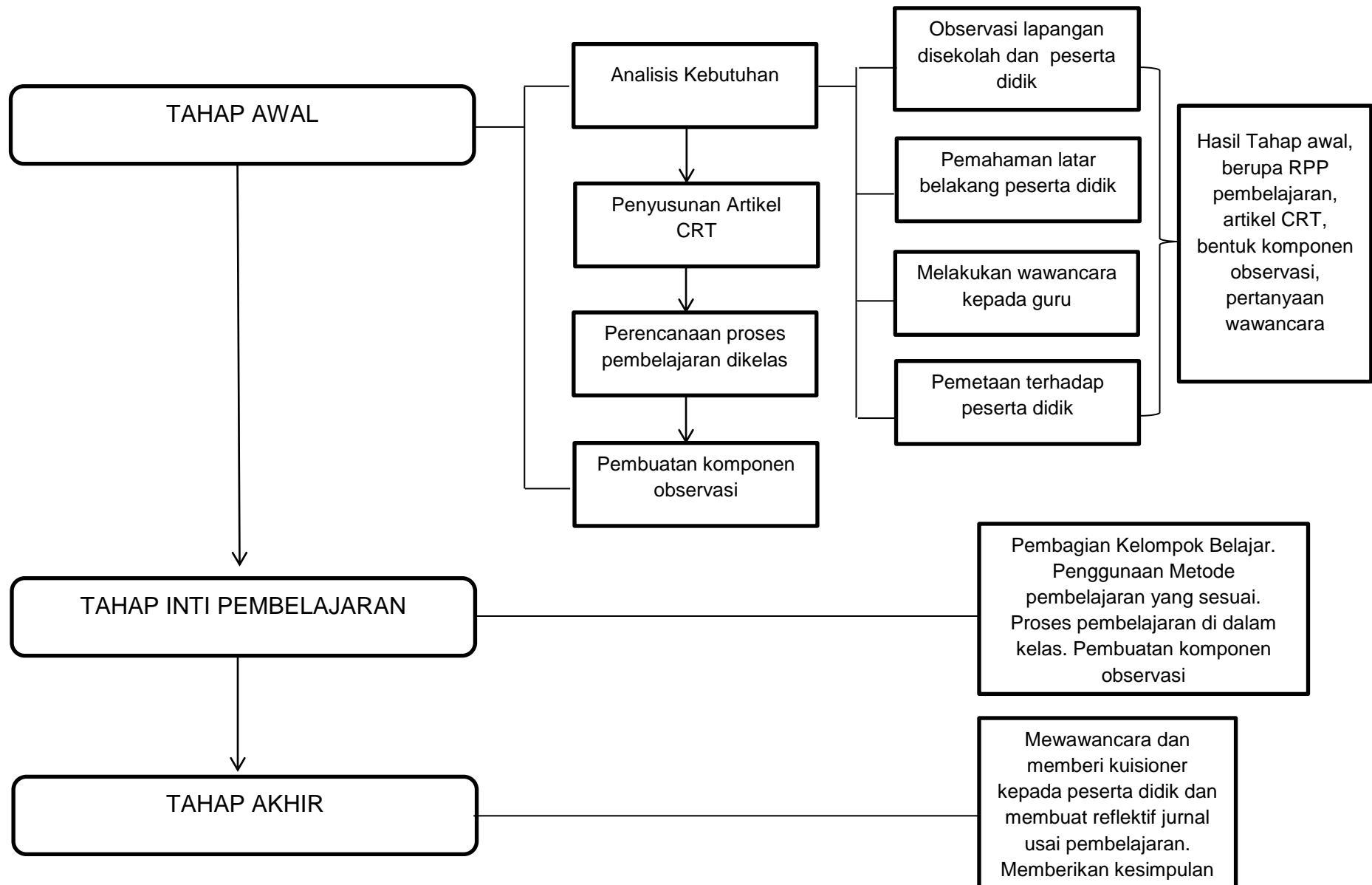
d. Pembuatan proyek pembelajaran

Guru mendukung siswa untuk pembuatan proyek pembelajaran agar dapat mengetahui seberapa besar kreativitas siswa dalam mengeksplor materi disekitar lingkungannya yang berkaitan dengan materi asam-basa. Melalui proyek, siswa termotivasi untuk bekerja sama dalam kelompok yang memiliki perbedaan dengan dirinya. Tahap ini termasuk ke dalam *Academic Development* dalam pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* menurut Hernandez (2013).

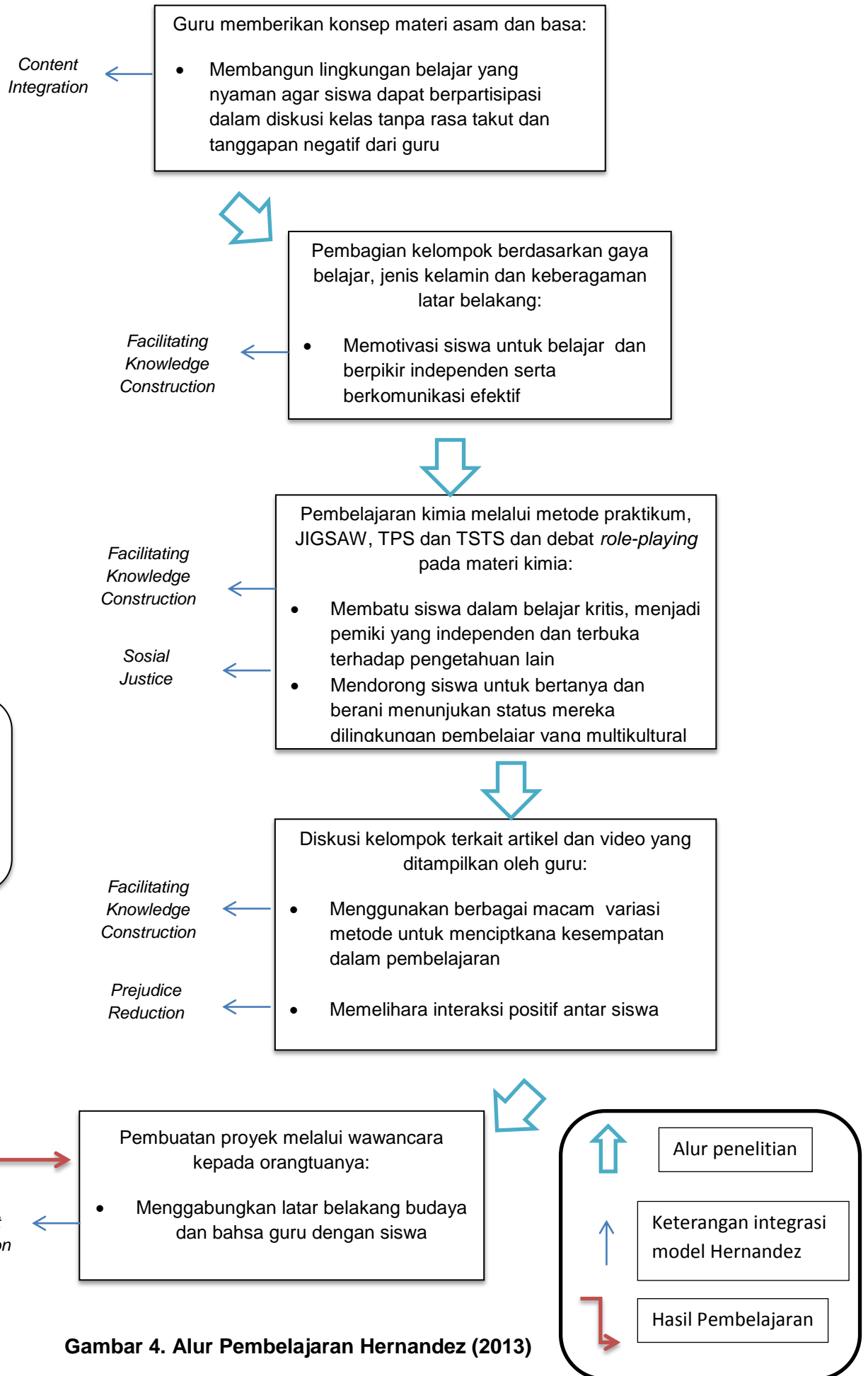
3. Tahap Akhir

Tahap akhir merupakan tahap evaluasi, terdiri dari :

- a. Siswa mengisi reflektif jurnal disetiap akhir pertemuan;
- b. Guru bersama observer melakukan wawancara kepada siswa untuk mengetahui pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* terhadap materi asam basa;
- c. Guru memberikan kuesioner CCVLES kepada siswa di akhir bab asam-basa sebagai bahan evaluasi pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*;
- d. Guru mengolah data yang diperoleh dari lembar observasi, wawancara, serta reflektif jurnal sebagai landasan untuk menarik kesimpulan.



Gambar 3. Alur Penelitian dengan Pendekatan CRT



Gambar 4. Alur Pembelajaran Hernandez (2013)

Skema tahapan pembelajaran dijelaskan bahwa penggunaan tahapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* menurut Hernandez (2013) dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan gambar 3 yang merupakan alur penelitian Hernandez, diketahui bahwa terjalin kerjasama antar siswa melalui diskusi-diskusi kelompok. Diskusi kelompok membentuk kelompok-kelompok kecil akibat pemetaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa berdasarkan jenis kelamin, hasil belajar, gaya belajar siswa dan kemampuan interpersonal siswa terhadap lingkungan belajarnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang juga tidak kalah penting dengan bagian lain dalam proposal penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan guru untuk mendapatkan serta mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif harus jelas, terstruktur, mendalam dan spesifik. Penelitian ini dapat berlangsung dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif seperti :

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data kualitatif selanjutnya ialah wawancara terbuka. Wawancara digunakan untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* pada proses pembelajaran kimia pada materi asam-basa. Wawancara kepada siswa di masing-masing sekolah sebanyak 24 orang. Melalui wawancara diperoleh gambaran detail mengenai kegiatan pembelajaran, peran guru, metode yang digunakan, *soft skills* yang berkembang dari sudut pandang narasumber, serta evaluasi pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dari sudut pandang siswa yang telah diterapkan ke dalam pembelajaran kimia pada materi asam-basa.

2. Observasi

Observasi menjadi langkah selanjutnya dalam mengetahui keberagaman latar belakang siswa, mengetahui karakteristik siswa melalui pengalaman belajar yang diberikan oleh guru. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran, yaitu observasi oleh diri pribadi dengan melakukan pengamatan terhadap suasana pembelajaran di kelas. Kemudian, observasi yang dilakukan dengan membawa tiga orang observer dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Observasi yang dilakukan oleh observer ialah observasi terbuka. Sehingga *soft skills* siswa dapat dengan mudah diamati. Kegiatan observasi dapat mengidentifikasi ketercapaian pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran kimia di kelas. Hasil yang diperoleh dari observasi digunakan untuk menganalisis suatu data dan membuat kesimpulan berdasarkan pengamatan sehingga pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dapat digunakan sebagai sebuah solusi pembelajaran yang baik bagi siswa dalam mempelajari kimia.

3. Reflektif Jurnal

Reflektif jurnal dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua. Reflektif jurnal yang pertama ialah catatan harian guru yang meliputi kegiatan pembelajaran yang didalamnya dicantumkan kegiatan dan pertanyaan-pertanyaan dari siswa selama proses pembelajaran, perasaan guru selama berlangsungnya proses pembelajaran, kendala selama proses pembelajaran, serta saran di setiap akhir pertemuan. Reflektif jurnal yang kedua yaitu diberikan kepada siswa. Penggunaan reflektif jurnal kepada siswa bertujuan untuk mengetahui bagaimana perasaan siswa, konten ilmu kimia dan kesulitan yang diperoleh siswa saat mempelajari materi asam-basa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*. Melalui reflektif jurnal pencapaian indikator pada materi asam-basa dapat diketahui, sehingga dapat membantu guru untuk melihat perkembangan *soft skills*

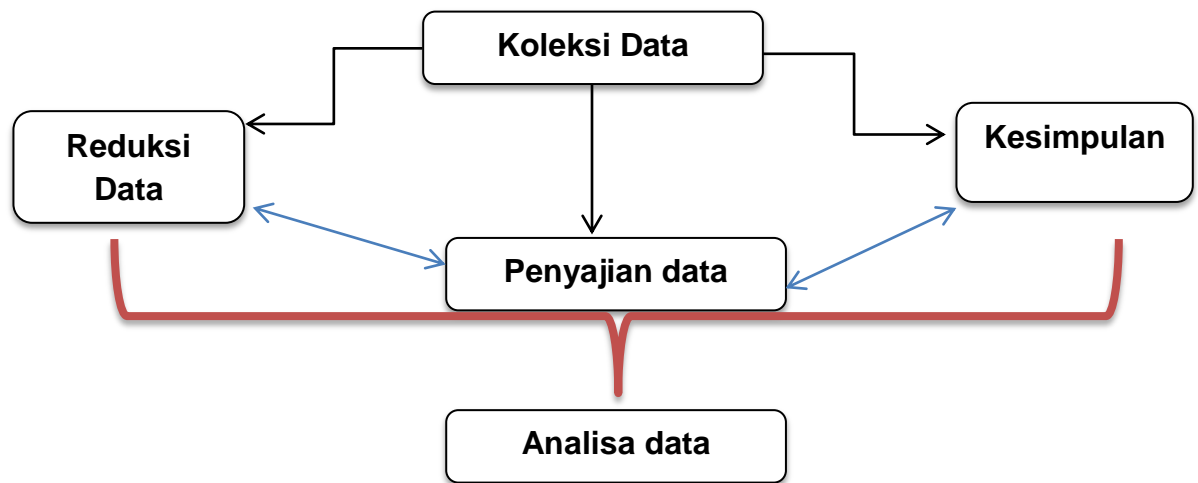
selama proses pembelajaran kimia dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

4. Kuesioner

Kuesioner yang digunakan ialah kuesioner *Constructivist Chemistry Values Learning Environment Survey (CCVLES)*. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur integrasi pembelajaran kimia terhadap artikel yang diberikan, peran guru selama proses pembelajaran dan keempat *soft skills* yang diperoleh selama berlangsungnya proses pembelajaran. Keempat *soft skills* tersebut diantaranya kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, empati komunikasi, dan kepemimpinan. Selain itu, mengukur motivasi siswa dalam belajar menggunakan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*. Pemberian kuesioner dilakukan di akhir materi asam-basa. Secara keseluruhan kuesioner yang diberikan berupa 21 pertanyaan yang berisi 5 skala pada masing-masing poin yang terdiri dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

G. Teknik Analisis Data

Analisa Data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992) terbagi menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi secara hampir bersamaan, yaitu: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan serta dirangkum menjadi suatu kesatuan agar memperoleh sebuah analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Gambar 5. menunjukkan teknik analisa data menurut Miles dan Huberman (1992). Gambar tersebut menunjukkan adanya rangkaian kegiatan untuk menganalisis suatu data sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang berguna dalam penelitian. Diagram di bawah ini merupakan diagram teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992).



Gambar 5. Diagram Miles dan Huberman (1992)

Gambar 5 menjelaskan teknik pengambilan data yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah awal yaitu melakukan memilah data yang menunjang selama proses penelitian. Reduksi data diperoleh dari reflektif jurnal siswa, lembar observasi observer, hasil wawancara kepada siswa dan wawancara kepada guru bidang studi kimia dan guru BK dari masing-masing sekolah. Setelah diperoleh hasilnya, keseluruhan sumber data dirangkum menjadi sebuah catatan awal yang digunakan untuk sebuah analisis kasar mengenai kebutuhan pembelajaran kimia dalam materi asam-basa.

2. Penyajian Data

Penyajian data berupa hasil yang lebih mengerucutkan penelitian. Penyajian data menghasilkan analisis mengenai kebutuhan pendekatan pembelajaran kimia sekaligus konteks penelitian yang akan dilakukan. Penyajian data dapat berupa pendeskripsian pola kegiatan pembelajaran kimia disetiap jadwal yang terlampir. Selain itu, dapat berupa reflektif jurnal mengenai gambaran perasaan siswa dan guru selama proses pembelajaran, serta gambaran materi yang siswa

terima disetiap pembelajaran kimia. Penyajian data juga berupa hasil transkrip wawancara yang dilakukan oleh guru kepada siswa di akhir materi pertemuan.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Seluruh data yang telah direduksi kemudian disajikan akan dirangkum membentuk suatu kesimpulan yang utuh dan diverifikasi dengan bukti yang disesuaikan dengan teori yang berkaitan dengan teori pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada materi asam-basa.

H. Teknik Keabsahan Data

1. *Prolonged Engagement*

Prolonged Engagement merupakan suatu bentuk keterlibatan guru terhadap siswa, sebelum guru mengadakan sebuah penelitian pada suatu sekolah. *Prolonged Engagement* yang dilakukan guru bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *missunderstand* antara guru dengan siswa sehingga akan mempengaruhi hasil penelitian. *Prolonged engagement* digunakan agar guru memahami karakteristik masing-masing siswa. *Prolonged engagement* yang dilakukan guru di SMAIT Nurul Fikri ialah sebanyak 3 kali pertemuan sebelum memasuki materi asam-basa. Sedangkan, di SMAN 51 Jakarta dilakukan selama kegiatan Praktik Kerja Mengajar dari mulai bulan Agustus hingga bulan November. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kegiatan belajar dalam kelas agar lebih menyenangkan.

2. *Persistent Observation*

Persistent Observation merupakan pengamatan yang berlangsung secara kontinyu yang dilakukan oleh guru kepada siswa melalui sebuah kegiatan pembelajaran selama berlangsungnya penelitian. *Persistent observation* digunakan untuk dapat membuat sebuah pemetaan kelas berdasarkan karakteristik, hasil belajar, gaya

belajar, dan latar belakang siswa dan kebiasaan yang terjadi di lingkungan belajar siswa.

3. *Progressive Subjectivity*

Progressive Subjectivity merupakan sebuah proses pengolahan kerangka pola berpikir guru terhadap siswa sebagai subjek penelitiannya. Pelaksanaan *Progressive subjectivity* dilakukan dengan pengamatan secara pribadi oleh guru selama pembelajaran berlangsung serta di bantu dengan tiga observer lain untuk mengamati jalannya proses pembelajaran. Ketiga observer tersebut akan membantu keberhasilan penelitian, karena perkembangan pembelajaran dapat diamati secara objektif melalui pengamatan ketiga observer dalam proses pembelajaran. Ketiga observer terdiri dari dua rekan penelitian, dan guru pamong. Pengamatan yang dilakukan oleh ketiga observer tersebut meliputi implementasi pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dalam materi kimia asam dan basa.

4. *Member checking*

Member checking dilakukan untuk membenarkan hasil penjabaran wawancara yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. *Member checking* dilakukan kepada siswa untuk mengetahui intepretasi yang digambarkan oleh guru terhadap pendapat dari masing-masing siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*. *Member checking* yang dilakukan guru terdiri dari dua orang siswa laki-laki di SMAIT Nurul Fikri dan seorang siswa perempuan, seorang siswa laki-laki di SMAN 51 Jakarta dengan menggunakan email dan vitur chat *smartphone*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SMAIT Nurul Fikri dan SMAN 51 Jakarta diketahui bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* sesuai dengan karakteristik siswa untuk menunjang proses pembelajaran kimia dengan menggunakan kurikulum 2013. *Culturally Responsive Teaching* dapat diterapkan pada materi asam-basa. Metode yang sesuai dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan karakter dari masing-masing siswa pada kedua sekolah, terdiri dari: Praktikum bahan alam, JIGSAW, *Think Pair Share*, *Three Stray Three Stay*, dan debat *role-playing*. Sehingga, keseluruhan tahapan *Culturally Responsive Teaching* yang dilakukan oleh peneliti berimplikasi pada enam dari kedelapanbelas *soft skills* yang dibutuhkan siswa dengan menggunakan kurikulum 2013. Keenam *soft skills* tersebut terdiri dari (1) Bekerja Sama, (2) Berpikir Kritis, (3) Berpikir Kreatif (4) Kepemimpinan, (5) Religius, (6) *Social and Cultural Awareness*. Berdasarkan keenam *soft skills* yang diperoleh dari kedua sekolah, dua diantaranya memperoleh nilai yang signifikan apabila diukur dengan menggunakan kuisisioner CCVLES. SMAN 51 Jakarta *soft skills* yang meningkat signifikan ialah empati komunikasi dan SMAIT Nurul Fikri *soft skills* yang meningkatkan signifikan ialah berpikir kritis.

B. SARAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian di kedua sekolah, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dapat dilakukan pada kriteria siswa yang heterogen. Sehingga guru harus mempersiapkan materi pembelajaran yang

sesuai dengan karakteristik dan penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*.

- b. Guru diharapkan dapat mempersiapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan alokasi waktu dan karakteristik siswa dalam pembelajaran kimia
- c. Guru diharapkan dapat membangun komunikasi yang baik kepada siswa agar mengetahui latar belakang, gaya belajar, hasil belajar dan karakteristik siswa agar mampu memotivasi dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran kimia.
- d. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* diharapkan dapat menjadi solusi bagi proses pembelajaran kimia di sekolah dengan mengetahui karakteristik siswa. Sehingga dapat memotivasi siswa untuk berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Anonim. 2016. *Manfaat dan Kandungan Jeruk Nipis*. <http://www.tipscaramanfaat.com/manfaat-dan-kandungan-nutrisi-jeruk-nipis-67.html>, diakses pada: 2 Januari 2017, pukul 14:15 WIB.
- Astuti, R. 2016. *Lawa Bale, Sajian Ikan Mentah Yang Nikmat Khas Suku Bugis*. <https://www.otonomi.co.id/ragam/lawa-bale-sajian-ikan-mentah-yang-nikmat-khas-suku-bugis-1612191.html>, diakses pada: 19 Desember 2017, pukul 19:12 WIB.
- Arikunto, S. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali.
- Brady, J.E. 2000. *Kimia Dasar Universitas Asas dan Struktur*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Buchori, M.L., Ida, B.S., Fauziatul, F. 2012. Identifikasi Tingkat, Jenis, dan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa MA Negeri Wlingi dalam Memahami Materi Indikator dan pH Larutan. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Malang* 1(1), 1-5.
- Cartledge, G. & Kourea, L. 2008. Culturally Responsive Classrooms for Culturally Diverse Students With and at Risk for Dissabilities. *Exceptional Children*, 74, 351-371.
- Chamorro. 2012. Educational Psychology: An International Journal of Experimental Educational Psychology. *Educational Psychology*, 30(2), 45-46.
- Chang, R. 2003. *Kimia Dasar: Konsep-Konsep Inti Edisi Ketiga Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Chittleborough, G. 2007. The Modelling Ability of Non-Major Chemistry Student and Their Understanding of The Sub-Microscopic Level. *Chemistry Education Research and Practice*, 8(3), 272-292.

- Damanhuri, M.I.M., Treagust D.F., Won, M. 2015. High School Students Understanding of Acid-Base Concept: An Ongoing Challenge for Teachers. *International Journal of Environmental*, 11(1), 10-11.
- Dewiyani, S. 2015. Improving Students Soft Skill Using Thinking Process Profile Based on Personality Types. *International Journal of Evaluation Research in Education*. 4(3), 119-122.
- Effendy. 2002. Upaya untuk Mengurangi Kesalahan Konsep dalam Pengajaran Kimia dengan Menggunakan Strategi Konsep Kognitif. *Media Komunikasi Kimia*, 2(6), 2-3.
- Edward, S. & Edick, N. 2013. Culturally Responsive Teaching for Significant Relationship. *Journal of Praxis and Multicultural Education*. 7(1). 2-3, 10-11.
- Fasko, D. 2001. Education and Creativity. *Creativity Research Journals*, 13(3), 317-319.
- Gallavan, N. & Webber-Smith. 2005. Helping Teachers Unpack Their "Invisible Knapsacks". *Multicultural Education* 13(1), 35-36.
- Gay, G. 2009. Improving Concerns, Different Perspectives of Social Studies and Multicultural Education. *Social Studies Review*, 48(1), 25-26.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y.S. 1989. *Competing Paradigms in Qualitative Research*. Singapore: Mc. Graw Hill Book.
- Hasan, M.T. 2015. *Membangun Citra Peradaban Islam melalui Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hawley, J. 2011. Culturally Responsive Pedagogy An Overview of Research on Student Outcomes. *Pew Confrence Centre*. 1(1), 1-5.
- Hernandez, C. M., Morales, A. 2013. *The Development of Model Culturally Responsive Science and Mathematics Teaching*. Manhattan: Springer.

- Irvine, J. 2003. *Educating Teachers for Diversity: Seeing With a Cultural Eye*. New York: Teacher College Press.
- Johnstone. 2004. *The Development of Chemistry Teaching: A Changing Response to Changing Demand*. Perth: The Royal Society of Chemistry.
- Kansinius. 2015. *Bangga, Budaya Menyirih Pinang Pada Masyarakat Indonesia Masih Tetap Lestari Hingga Kini*. <http://indonesiapositif.com/emas-hijau-antara-tradisi-dan-kontroversi/>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2016, Pukul 20:00 WIB.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Koballa. 2010. Perspective Gymnasium Teachers Conceptions Of Chemistry An Teaching. *International Journal of Science Education*, 22(2), 215-217.
- Ladson & Billings, G. 1995. But That's Just Good Teaching! The Case For Culturally Relevant Pedagogy. *Theory Into Practice*, 34(3), 159-165.
- Lickona, T. 2013. *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lobarsch & Tobin, N. 1994. *Teori Belajar Konstruktivistik*. New York: SAGE Publications.
- McMurry. 2015. *Organic Chemistry*. Boston: USA.
- Miles & Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. New York: SAGE Publications.
- Niemi, H. 2002. Active Learning- Cultural Change Needed in Teacher Education and School. *Teaching and Teacher Education Journal*. 18(1), 763-764.
- Novaria. 2011. Mutu Produk Lawa Bale (Makanan Tradisional Sulawesi Selatan) Ditinjau dari Aspek Mikrobiologi dan Daya Terima Konsumen. *Media Gizi Masyarakat Indonesia*, 1(1), 35-37.

- Phelan, N., Davidson, N., Cao, D. 1991. Different Cultural Diversity. *Teaching and Teacher Education Journal*. 1(1), 1-2.
- Pfundt, H & Duit, R. 1998. *Bibliography: Student Alternative Framework and Science Education*. Uted Electmocolly.
- Siregar, E., & Nara, H. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sanah, N.U. 2014. *Studi Tentang Penerapan Model Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia Pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit*. Skripsi Universitas Negeri Jakarta.
- Taber, K. 2002. *Alternative Conceptions in Chemistry: Prevention, Diagnosis and Cure*. London: The Royal Society of Chemistry.
- Treagust, D. 1996. *Improving Teaching and Learning In Science and Mathematics*. Teacher College Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Triwana, M. 2014. *Studi Tentang Penerapan Model Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia Pada Materi Hidrolisis Garam Dalam Pembelajaran Kimia di Kelas XI MIA*. Skripsi Universitas Negeri Jakarta.
- Tohidi, H. 2011. Teamwork Productivity & Effectiveness in an Organization Base on Rewards, Leadership, Training, Goals, Wage, Size, Motivation, Measurement and Information Technology. *Procedia Computer Science*, 3(1), 1138-1139.
- Wardoyo, S.M. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta:

nama : Dian Nisa Fitriani

no. registrasi : 3315133600

program studi : Pendidikan Kimia

menyatakan bahwa skripsi yang Saya buat dengan judul **“Pengembangan *Soft Skills* Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* Pada Materi Asam-Basa”** adalah:

1. Dibuat dengan diselesaikan oleh Saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Desember 2016-April 2017
2. Bukan merupakan duplikat skripsi yang pernah di buat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

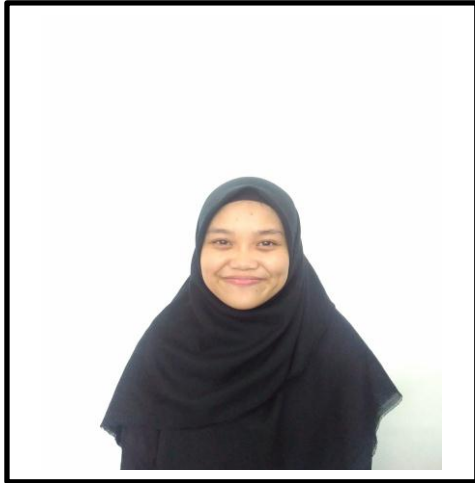
Pernyataan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya dan Saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan Saya ini tidak benar.

Jakarta, 12 Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan,

(Dian Nisa Fitriani)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dian Nisa Fitriani, lahir di Jakarta pada tanggal 19 Desember 1995. Penulis merupakan putri sulung dari Bapak Abdillah dan Ibu Rosdina. Penulis memiliki dua saudara kandung. Saat ini penulis beserta keluarga tinggal di Jalan Benda kampung setu RT 003/01 Nomor 61. Kelurahan Ciganjur, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta-Selatan.

Riwayat Pendidikan: Penulis menyelesaikan pendidikan formal di SDN Cilandak-Timur 03 Pagi (2001-2007), SMPN 131 Jakarta (2007-2010), SMAN 97 Ciganjur Jakarta-Selatan (2010-2013) dan berkuliah sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SBMPTN pada tahun 2013.

Pengalaman Organisasi: Penulis mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pasukan Pengibaran Bendera Pusaka (Paskibraka) dan english club saat SMP, kemudian mengikuti kegiatan Karya Ilmiah Remaja semasa SMA. Selama kuliah, penulis pernah menjadi Staff Departemen Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM) dan staff Profesi Pengembangan Keilmiah dan Akademik (P2KA) di bawah pengawasan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada periode 2013/2014 dan 2014/2015. Selain itu, penulis pernah menjadi Koordinator Humas pada acara Temu Kimia UNJ XIX pada tahun 2015. Pernah mengikuti kepanitiaan *International Confrence Science, Mathematics, Engineering and Technology Education* sebagai seksi acara pada tahun 2015.